BERITA BUANA

Tgl; 21 Maret 1977.-

Seni Rupa Baru: Seni Rupa dalam Kemasan Baru?

Oleh : Tarmizi Firdaus

8. 21/3-77

BILA kita menerima pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan Seni Lukis Modern di Indonesia berpijak pada perkembangan modernisme dalam pengertian yang umum (Dalam bidang sosial, politik, ekonomi dsb); dan bila kita setuju bahwa salah satu faktor penentu dalam pasang surutnya modernisme itu, adalah bergesernya horison pemikiran yang semakin meluas dari individu2 yang terlibat didalam perkembangan tersebut, maka: kita akan melihat hubungannya dengan kemungkinan untuk menerima hal2 yang baru dikalangan pelukis2 kita. Jelas, semakin terbatas ruang lingkup pengenalan, semakin kecil kemungkinan untuk "akrab" dengan konvensi asing yang tidak lazim. Munculnya suatu pemikiran baru yang dilontarkan kepada seni lukis kita, mendorong orang untuk berfikir dan mencari nilai2 baru yang-dirasa lebih sesuai. Kesadaran baru ini, biasanya melahirkan bahasa pengucapan yang baru pula.

Grup Seni Rupa Baru, yang melangsungkan pamerannya di Taman Ismail Marzuki sejak 23 Februari yang lalu, sebagai pembawa panji2 kesenian yang dianggap mutakhir dikawasan ini,. mencoba menyodorkan nilai2, konsepsi dan kesadaran baru ke-tengah2 kita semua. Wajar sekali, untuk dapat menangkap makna yang terkandung dibalik gerakan dan gebrakan mereka, dibutuhkan suatu cara melihat yang baru pula.

Sangat boleh jadi, "kenakalan" seniman2 muda sekarang adalah suatu bentuk pengulangan (dalam versi dan kadar yang berbeda), dari peristiwa sejarah, ketika bapak2 kita yang tergabung dalam kelompok Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), mengecam kakek2 kita dari pelukis "Indonesia Indah" (yang disebut terakhir ini ternyata bukan nama resmi, tapi predikat sindiran).

Ya, kenapa tidak ?

Pada masa2 permulaan dikenalnya Seni Lukis Indonesia Baru, walaupun tanpa pernyataan2 yang bombastis dari pelukis2 pemandangan alam ini, secara implisit bisa ditangkap bahwa mereka mengutamakan kehidupan yang tentram dan damai. Lukisan2 pemandangan alam ini, membawa kita "terhanyut" kedalam suatu dunia yang mengasyikkan. Bidang kanvas disulap menjadi ruang imajiner, dimana sesayup2 mata memandang terbentang hamparan panorama bukit2 dan sawah2 yang menghijau, menyejukkan perasaan, menimbulkan kedamaian dan kesegaran.

Tiba2 muncul Persagi dengan "resep" barunya: mengikut-sertakan unsur perasaan kedalam lukisan. Lukisan bukan lagi sekedar pajangan untuk mencuci mata melipur duka, atau ibarat minyak angin penyegar badan penyembuh encok dan sakit pinggang. Ada kesadaran aru yang menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar didalam diri seniman. Gejolak perasaan yang gelisah, tegang atau mengharukan diperlihatkan lewat kekasaran sapuan kwas, warna2 yang tidak rata, atau garis2 yang "mengalir" bersimpang siur.

Tulisan yang ringkas ini tidak dimaksudkan untuk mengulang-ulang kembali apa yang telah sering ditulis didalam sejarah seni lukis kita. Hanya, dengan menoleh sejenak kebelakang, melihat kembali liku2 perkembangan sejarah tersebut, akan segera nampak, bahwa setiap usaha mencari lapangan baru, walaupun menimbulkan perbedaan sikap, pada hakekatnya menjaga kelangsungan gerak hidup seni lukis kita dengan lebih kaya dan dinamis.

Akan halnya Grup Seni Rupa Baru, manfaat apa yang disumbangkan mereka kepada dunia seni lukis kita ? Apa yang menyelinap kedalam sanubari kita, ketika keluar dari ruang pameran mereka dengan senyum2 kecut, geli tapi sekaligus juga "ngeri"?

Tidak syak, suasana pameran mereka selain "segar" dan "meriah", juga terasa amat komunikatif; terutama bila dibandingkan dengan sejumlah pameran yang telah berlangsung sebelumnya ditempat yang sama. Karya2 pada umumnya ditampilkan dengan cukup jelas, dalam identitgas, proses pengerjaan maupun material yang dipergunakan. Yang kurang jelas cuma: Apakah ini semua termasuk karya seni ? Agaknya hal ini masih ramai diperbincangkan. Se-tidak2nya, karya mereka bukan sejenis teka-teki silang, yang membuat penonton terpojok kebingungan menduga-duga dan bertanya tentang obyek yang terdapat dalam sebuah lukisan: ini gambar semangka atau kuda, sapi atau potret diri ?

Grup Seni Rupa Baru berusaha menjauhi bahasa penguacapan yang mengandung mistik, magis, kontemplatif, puitis, perasaan takjub terhadap daya pesona alam yang penuh misteri dsb. Bila kita tidak keliru menyimpulkan, terlihat gejala-gejala yang bergerak menajuhi snobisme, pengasingan seni yang membuat seniman terpencil dari masyarakat umum. Seni yg hanya dinikmati secara amat terbatas. pada lapisan tertentu dari masyarakat dibeberapa kota besar, agaknya tidak menarik lagi buat mereka. Bahasa mereka adalah bahasa yang ringan, sehari2 bersifat keduniawian, nakal, main2, sinis. dan cukup radikal. Lukisan2 optis Anyool bahkan sama sekali tidak berurusan dengan pesan kejiwaan dan segala macam tetek bengek komentar sosial. Mereka bersikap lebih awas dalam melihat lingkungan, dalam meneliti berbagai subyek yang sudah cukup dikenal, tapi sering luput dari perhatian. Kadar obyektivitas yang lebih besar, memungkinkan kelompok muda ini bergerak menjauhi sentimen2 pribadi yang emosionil; tapi tidak menjauhkan diri atau berpaling muka dalam menghadapi berbagai aspek negatif dari pergeseran nilai2 sosial dan budaya yang sedang berlangsung di-tengah2 masyarakat. (? Red).

Lalu, apa lagi manfaat yang dapat diraih dari pameran Grup Seni Rupa Baru ini ? Pengenalan tehnik dan material baru ? Sukar untuk mengatakannya dengan pasti.

Sesudah 1960, kita memang sudah banyak mengenal berbagai kemungkinan tehnik yang baru didalam melukis. Pelukis2 kita menjadi "sibuk", ibarat montir yang sedang bergulat dibengkel. Kanvas2 dijahit, dilipat, disobek, dilobangi, dijungkir balikkan, dibakar, disemprot, diinjak, dipenuhi dengan, bermacam macam benda, atau ..... sama sekali dibiarkan kosong. Juga didalam penggunaan material, cat minyak sebagai bahan pokok mulai disaingi oleh segala macam barang, seperti: paku, pasir, kerikil, batu kapur, pecahan kaca, lem, dempul, gips seng kapas, tali, kertas, kain, plastik, karung, gabak, korek api, kulit kayu , kawat, macam2 perlengkapan mencuci dan alat2 dapur.

Pada umumnya, pengenalan proses tehnik dan penggunaan material yang baru itu, masih ditandai oleh satu ciri: ikatan yang kuat dengan kaidah2 yang lazim dikenal didalam seni lukis (keseimbangan, kesatuan, harmoni, irama dsb). Justru, keterikatan inilah yang ditembus oleh Grup Seni Rupa Baru, sehingga mereka mendapat daerah penciptaan baru yang lebih luas.

Agaknya kurang bijaksana bila sebagai Grup yang masih berusia muda, mereka terlalu banyak "di-elus2", sekali2 tidak ada salahnya mereka "dicubit" atau "digebuk".

Berpegang pada konsepsi baru yang memberikan ruang gerak lebih luas, cara kerja kolektip telah disahkan sebagai jalan keluar yang halal. Seniman agaknya tidak perlu lagi mempunyai studio. Mempersiapkan pameran, selain memerlukan ide2 dan biaya secukupnya, cukup mengantongi daftar alamat tukang kayu, bengkel las, toko besi, pabrik barang2 plastik atau toko2 serba ada. Tentunya terdapat pengecualian2 yang tidak boleh disama-ratakan didalam pameran mereka yang lalu itu. Ada satu karya yang digarap selama empat bulan, tapi juga ada sejumlah karya yang dipesan dan dipersiapkan dalam satu hari. Karya2 lahir lewat instruksi2, atau dalam bentuk barang jadi, yang sama sekali "bersih" dari "bekas tangan" seniman. Cara ini tidak menutupi kemungkinan mereka tidak "bermain" dengan sungguh2 (bukan dalam arti kontemplatif, sehingga "permainan" mereka terasa dangkal.

Rekan2 sebaya muda dari Grup Seni Rupa Baru, tidak ada salahnya bila kita sejenak merenung dan bertanya: DIMANA KITA SEKARANG ? Apa yang sedang kita perbuat ? Hendak kemana kita melangkah? Apakah bentuk kesenian yg telah kita miliki sekarang, lahir atas dasar kebutuhan atau jalan pintas mengejar sensasi dengan menjadi konsumen sejumlah konsep? Benarkah dunia seni lukis adalah sirkuit balapan, dimana yang per-tama2 menyentuh finish kebaruan adalah si juara utama ?

Tanpa kesadaran yang mendalam tentang ini semua, saya kuatir, Grup Seni Rupa Baru hanyalah grup seni rupa dalam kemasan baru, yang sibuk ber-kemas2 meraih masa-masa keemasannya. ***